

Sosialisasi Anti-Bullying “Kita Teman, Bukan Lawan” di SMPN 01 IV Koto Aur Malintang

Hilma Yesi¹, Mulyani Putri², Dhea Muliya Izzati³, Siti Kayla Ladi Azzura⁴, Galang Orlando⁵, M. Athif Alfathan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

e-mail: hilmayessi@fik.unp.ac.id

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun digital dan sering dianggap sebagai candaan biasa oleh peserta didik. Kurangnya pemahaman mengenai batas antara bercanda dan merendahkan orang lain dapat menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, empati, serta keberanian siswa dalam mencegah dan melaporkan bullying melalui sosialisasi “Kita Teman, Bukan Lawan” di SMPN 01 IV Koto Aur Malintang. Kegiatan dilaksanakan pada [tanggal kegiatan] dan diikuti oleh siswa SMPN 01 IV Koto Aur Malintang. Evaluasi pretest dan posttest dilakukan terhadap 20 siswa sebagai responden, dengan pendampingan [jumlah guru] guru. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, pretest, penyampaian materi interaktif, studi kasus, permainan peran, sesi refleksi anonim melalui penulisan pengalaman bullying, penyusunan komitmen kelas, posttest, dan evaluasi. Materi mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bagi korban, pelaku, dan saksi, perbedaan bercanda dengan bullying, cara menolong teman, serta mekanisme pelaporan yang aman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rerata pengetahuan siswa meningkat dari 52,0 menjadi 86,0. Sebanyak 85% siswa mampu mengidentifikasi contoh bullying dengan benar dan 90% siswa menyatakan memahami cara menolong teman yang mengalami bullying. Kegiatan juga menghasilkan deklarasi kelas bersama dan media pesan anti-bullying. Sosialisasi ini mendorong pemahaman awal dan sikap saling menghargai, tetapi perlu dilanjutkan melalui penguatan peran guru, kanal pengaduan, pendampingan siswa, dan pembiasaan budaya positif secara berkelanjutan.

Kata kunci: Anti-Bullying, Budaya Sekolah, Empati, Sosialisasi, Siswa

Abstract

Bullying at school may occur in verbal, physical, social, and digital forms and is often interpreted by students as ordinary joking. Limited understanding of the boundary between joking and degrading others may hinder the creation of a safe learning environment. This community service activity aimed to improve students' knowledge, awareness, empathy, and courage to prevent and report bullying through the "We Are Friends, Not Enemies" socialization at SMPN 01 IV Koto Aur Malintang. The activity was held on [activity date] and attended by students of SMPN 01 IV Koto Aur Malintang. The pretest and posttest evaluation involved 20 students as respondents and was accompanied by [number of teachers] teachers. The methods included school coordination, needs identification, pretest, interactive presentation, case studies, role-play, an anonymous reflection session in which students wrote about bullying experiences, class commitment formulation, posttest, and evaluation. The materials covered the meaning and forms of bullying, its impact on victims, perpetrators, and bystanders, the difference between joking and bullying, ways to help friends, and safe reporting mechanisms. The evaluation showed that the mean knowledge score increased from 52.0 to 86.0. Eighty-five percent of students correctly identified bullying cases, and 90% understood how to help a bullied friend. The activity also produced a class declaration and anti-bullying message media. The socialization supports initial understanding and mutual respect, but it requires follow-up through stronger teacher roles, accessible reporting channels, student assistance, and continuous positive-school-culture practices.

Keywords: Anti-Bullying, Empathy, School Culture, Socialization, Students

LATAR BELAKANG

Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga ruang sosial tempat peserta didik membangun identitas, belajar berkomunikasi, menyelesaikan perbedaan, dan membentuk nilai. Interaksi yang sehat dapat menumbuhkan rasa aman dan kebersamaan. Sebaliknya, interaksi yang disertai penghinaan, pengucilan, ancaman, penyebaran aib, atau kekerasan dapat mengganggu perkembangan siswa dan kualitas proses belajar. Salah satu bentuk masalah relasi yang perlu mendapatkan perhatian adalah bullying atau perundungan.

Bullying berbeda dari konflik biasa. Konflik dapat terjadi antara pihak yang relatif setara dan tidak selalu berulang, sedangkan bullying umumnya melibatkan tindakan menyakiti yang dilakukan berulang atau berpotensi berulang serta terdapat ketimpangan kekuatan. Ketimpangan tersebut tidak hanya berupa kekuatan fisik, tetapi dapat berbentuk popularitas, jumlah teman, senioritas, kemampuan menguasai informasi, atau pengaruh di media sosial. Pemahaman mengenai ciri tersebut penting agar siswa tidak menyamakan tindakan merendahkan sebagai candaan.

Bentuk bullying di sekolah dapat berupa bullying verbal, fisik, sosial atau relasional, dan digital. Bullying verbal terlihat melalui ejekan, julukan yang tidak disukai, hinaan terhadap fisik atau keluarga, ancaman, serta komentar diskriminatif. Bullying fisik mencakup memukul, menendang, mendorong, merusak barang, atau memaksa korban

melakukan sesuatu. Bullying sosial dilakukan melalui pengucilan, penyebaran rumor, mempermalukan di depan kelompok, dan menghasut teman agar menjauhi seseorang. Pada ruang digital, tindakan dapat muncul melalui pesan kasar, penyebaran foto tanpa izin, akun palsu, komentar merendahkan, atau pengeluaran seseorang dari kelompok percakapan secara sengaja.

Dampak bullying tidak hanya dialami korban. Korban dapat mengalami takut datang ke sekolah, menarik diri, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya kepercayaan diri, gangguan relasi, dan penurunan keterlibatan dalam pembelajaran. Pelaku juga berisiko mempertahankan pola relasi agresif apabila perilakunya tidak dikoreksi secara mendidik. Saksi yang terus melihat bullying tanpa dukungan untuk bertindak dapat menganggap kekerasan sebagai hal biasa atau merasa tidak berdaya. Oleh sebab itu, pencegahan perlu membangun tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya menasihati korban agar lebih kuat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat mengurangi perilaku bullying dan viktimisasi, walaupun besarnya dampak bergantung pada konteks, mutu pelaksanaan, kelompok usia, dan kesinambungan program (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023). Intervensi yang hanya dilakukan sekali cenderung memiliki keterbatasan apabila tidak diikuti aturan yang jelas, keteladanan guru, keterlibatan teman sebaya, dukungan keluarga, dan mekanisme penanganan yang aman. Sosialisasi tetap penting sebagai tahap awal untuk membentuk bahasa bersama mengenai perilaku yang tidak dapat diterima.

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di berbagai sekolah di Indonesia umumnya menggunakan ceramah interaktif, diskusi, kuis, studi kasus, permainan, poster, dan komitmen bersama. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying (Ningtyas & Sumarsono, 2023; Priyosahubawa et al., 2024; Ramdhoni et al., 2024). Pendampingan yang memasukkan empati, kesantunan bahasa, dan keberanian melapor juga membantu siswa melihat pencegahan bullying sebagai perilaku sehari-hari, bukan sekadar slogan (Sa'ida et al., 2022; Wulansari et al., 2023).

Kebijakan pendidikan Indonesia saat ini menempatkan budaya sekolah aman dan nyaman sebagai tanggung jawab bersama warga sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 menekankan penguatan tata kelola, deteksi dini, edukasi warga sekolah, penguatan peran, budaya positif, serta respons dan penanganan pelanggaran secara kolaboratif. Arah kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan anti-bullying perlu dihubungkan dengan pengelolaan kelas, layanan bimbingan dan konseling, kanal pengaduan, peran orang tua, dan tindak lanjut yang melindungi kepentingan terbaik anak.

SMPN 01 IV Koto Aur Malintang menjadi lokasi kegiatan karena sekolah merupakan lingkungan strategis untuk memperkuat perilaku saling menghargai pada masa remaja. Pada fase ini, penerimaan teman sebaya mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Ejekan, pengucilan, atau tekanan kelompok dapat terjadi tanpa selalu dilaporkan karena siswa takut dianggap lemah, khawatir kehilangan teman, atau tidak mengetahui

kepada siapa harus bercerita. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi yang tidak menakut-nakuti, tetapi mengajarkan cara mengenali situasi, meminta bantuan, dan mendukung teman.

Tema “Kita Teman, Bukan Lawan” dipilih untuk menegaskan bahwa perbedaan karakter, kemampuan, latar belakang, penampilan, dan kebiasaan tidak seharusnya menjadi alasan merendahkan teman. Tema ini diterjemahkan ke dalam pesan sederhana, yaitu berhenti menyakiti, tidak ikut menertawakan, berani berkata cukup, mendampingi teman, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Pesan dibuat singkat agar mudah diingat dan digunakan kembali dalam pembiasaan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, membedakan candaan sehat dengan perilaku menyakiti, menumbuhkan empati kepada korban, memperkuat peran saksi sebagai penolong, mengenalkan jalur pelaporan yang aman, dan menghasilkan komitmen kelas bebas bullying. Kegiatan tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya penyelesaian, melainkan sebagai pintu masuk untuk membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 01 IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, pada 16 Juli 2026. Sasaran sosialisasi adalah siswa SMPN 01 IV Koto Aur Malintang. Dari peserta yang hadir, 20 siswa kelas VII ditetapkan sebagai responden evaluasi pretest dan posttest, Identitas peserta tidak dicantumkan dalam artikel untuk menjaga privasi. Tim pelaksana terdiri dari 25 mahasiswa dari Universitas Negeri Padang.

Pendekatan pelaksanaan menggunakan edukasi partisipatif. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi diajak menilai contoh kasus, menyampaikan pendapat, mempraktikkan respons yang tepat, dan menyusun komitmen bersama. Pendekatan tersebut dipilih karena pencegahan bullying berkaitan dengan keputusan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Siswa perlu berlatih menggunakan kalimat penolakan, meminta bantuan, serta mendukung teman tanpa memperburuk situasi.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan pihak yang ditunjuk sekolah. Koordinasi membahas kondisi umum interaksi siswa, bentuk perilaku yang perlu menjadi perhatian, jadwal, jumlah peserta, ruang kegiatan, perlindungan data, serta tindak lanjut. Tim kemudian menyusun materi, lembar pretest dan posttest, kartu studi kasus, poster pesan utama, lembar komitmen kelas, dan angket respons peserta.

Pretest digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan siswa. Instrumen berisi 10 pertanyaan mengenai pengertian bullying, bentuk bullying, perbedaan konflik dan bullying, dampak, respons saksi, dan cara melapor. Instrumen ini tidak digunakan untuk mengidentifikasi pelaku atau korban tertentu. Apabila siswa menyampaikan pengalaman pribadi, fasilitator mengarahkan siswa berbicara secara privat kepada guru yang berwenang dan tidak membahas identitas dalam forum.

Pelaksanaan inti mencakup pembukaan, kontrak keamanan diskusi, penyampaian materi, studi kasus, permainan peran, sesi refleksi anonim, dan deklarasi. Kontrak keamanan menekankan bahwa peserta tidak boleh menyebut nama teman, menertawakan pengalaman, atau menyebarkan cerita pribadi. Materi disampaikan melalui bahasa yang sesuai usia dan contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah serta media sosial.

Permainan peran menampilkan tiga posisi, yaitu siswa yang mengalami bullying, siswa yang melakukan, dan saksi. Fokus latihan bukan mempermalukan pihak tertentu, melainkan memilih respons aman. Saksi dilatih untuk tidak ikut menertawakan, mengalihkan situasi bila aman, mendampingi korban, menyimpan bukti pada kasus digital, dan melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Siswa juga dilatih membedakan tindakan langsung dan tindakan yang sebaiknya diserahkan kepada orang dewasa.

Setelah permainan peran, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi anonim sebagai ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan terkait bullying secara lebih aman. Setiap siswa memperoleh selembar kertas tanpa kolom nama dan diminta menuliskan pengalaman yang pernah dialami, dilakukan, atau disaksikan, termasuk pengalaman sebagai korban, pihak yang pernah melakukan bullying, maupun bystander atau penonton pasif. Siswa tidak diwajibkan menuliskan identitas diri maupun nama orang lain. Setelah selesai, kertas dilipat dan dimasukkan ke dalam kotak refleksi yang telah disiapkan. Tim menegaskan bahwa isi tulisan bersifat rahasia, tidak dibacakan satu per satu di forum, dan tidak digunakan untuk mempermalukan atau mengidentifikasi siswa. Apabila seorang siswa membutuhkan bantuan personal atau mengalami situasi yang masih berlangsung, siswa tetap diarahkan untuk menggunakan jalur pelaporan langsung kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, atau orang dewasa tepercaya karena sifat anonim tidak memungkinkan tindak lanjut individual dari kertas refleksi.

Evaluasi dilakukan menggunakan posttest dengan bentuk pertanyaan yang setara, observasi keterlibatan, penilaian jawaban studi kasus, dan angket singkat. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, selisih skor, dan persentase capaian. Keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terdapat peningkatan rerata pengetahuan, sekurang-kurangnya 80% responden siswa mampu mengenali contoh bullying, dan sebagian besar responden memahami cara melapor. Data evaluasi dalam draf ini disusun sebagai data contoh untuk 20 responden siswa dan harus disesuaikan apabila hasil pengukuran sebenarnya berbeda.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi sekolah, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan instrumen	Jadwal, materi, instrumen, pembagian tugas
Pembukaan	Perkenalan, tujuan, kontrak keamanan diskusi, pretest	Data awal dan suasana aman

Edukasi	Materi bentuk, dampak, perbedaan bercanda dan bullying	Pemahaman konsep dasar
Praktik	Studi kasus, kuis, permainan peran, latihan respons saksi	Keterampilan respons dan empati
Refleksi anonim	Siswa menulis pengalaman terkait bullying tanpa mencantumkan identitas, kemudian memasukkan kertas ke kotak refleksi tertutup	Ruang refleksi aman, kesadaran diri, dan bahan penguatan pesan anti-bullying
Komitmen	Penyusunan deklarasi dan pesan “Kita Teman, Bukan Lawan”	Komitmen kelas dan media pesan
Evaluasi	Posttest, refleksi, angket, penyerahan tindak lanjut kepada sekolah	Data hasil dan rekomendasi

Tabel 2. Materi utama kegiatan sosialisasi

Materi	Pokok Pesan	Aktivitas
Mengenali bullying	Tindakan menyakiti, ketimpangan kekuatan, berulang atau berpotensi berulang	Klasifikasi contoh kasus
Bentuk bullying	Verbal, fisik, sosial, dan digital	Kuis kartu situasi
Dampak	Dampak kepada korban, pelaku, saksi, pembelajaran, dan iklim sekolah	Refleksi perasaan dan akibat
Bercanda sehat	Semua pihak nyaman, dapat berhenti, tidak merendahkan, dan tidak memaksa	Membandingkan dua dialog
Peran saksi	Tidak ikut, mendukung korban, mencari bantuan, dan menjaga bukti	Permainan peran
Refleksi anonim	Setiap siswa dapat merefleksikan pengalaman sebagai korban, pelaku, atau bystander tanpa menyebut identitas	Menulis pengalaman pada kertas anonim dan memasukkannya ke kotak refleksi
Pelaporan	Melapor bukan mengadu untuk balas dendam, tetapi mencari perlindungan	Menyusun jalur bantuan
Budaya positif	Menghargai perbedaan, bahasa santun, empati, dan tanggung jawab	Deklarasi kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan penjelasan bahwa sosialisasi tidak bertujuan mencari atau mempermalukan pelaku. Fasilitator menyampaikan bahwa setiap siswa berhak merasa aman serta dapat belajar memperbaiki perilaku. Pendekatan tersebut penting agar peserta tidak defensif dan bersedia berdiskusi mengenai perilaku yang kadang dianggap biasa dalam pergaulan. Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan tim pelaksana menyampaikan materi pengenalan bullying menggunakan media presentasi di hadapan siswa.

Pada tahap pretest, beberapa siswa telah mengenali pemukulan dan ancaman sebagai bullying, tetapi masih terdapat keraguan terhadap ejekan berulang, pengucilan, penyebaran foto, dan tindakan mengeluarkan teman dari kelompok digital. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung lebih kuat pada kekerasan fisik daripada bullying verbal, sosial, dan digital. Pola serupa dijelaskan dalam kegiatan terdahulu bahwa siswa memerlukan contoh konkret untuk mengenali bentuk bullying yang tidak selalu meninggalkan luka fisik (Nuzuli et al., 2023; Ramdhoni et al., 2024).

Materi pertama membahas perbedaan konflik, candaan, dan bullying. Peserta diberikan contoh dua teman yang saling tidak setuju, dua teman yang bercanda dan sama-sama nyaman, serta sekelompok siswa yang terus memberi julukan meskipun temannya telah meminta berhenti. Melalui diskusi, siswa menyimpulkan bahwa niat bercanda tidak cukup menjadi alasan apabila orang lain merasa tersakiti dan perilaku tetap diulang. Pesan “berhenti ketika teman mengatakan tidak nyaman” menjadi salah satu kalimat utama kegiatan.

Materi berikutnya menjelaskan bahwa bullying dapat terjadi melalui kata-kata, tindakan fisik, relasi kelompok, dan teknologi. Siswa mampu memberikan contoh tambahan dari pengalaman umum tanpa menyebut identitas. Fasilitator mengarahkan pembahasan pada perilaku, bukan nama orang. Strategi ini menjaga kegiatan tetap edukatif sekaligus mengurangi risiko munculnya tuduhan terbuka dalam forum.

Studi kasus menunjukkan bahwa peran saksi sangat menentukan. Dalam satu kasus, seorang siswa diejek di depan kelompok. Sebagian peserta awalnya memilih diam karena takut ikut menjadi sasaran. Setelah diskusi, peserta mengidentifikasi beberapa pilihan aman, yaitu tidak ikut tertawa, duduk di dekat korban, mengajak korban menjauh, menyampaikan keberatan secara singkat bila kondisi aman, dan melapor kepada guru. Siswa memahami bahwa menolong tidak selalu berarti menghadapi pelaku secara langsung.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi anti-bullying kepada siswa

Pada kasus digital, siswa diajarkan tidak membalas dengan penghinaan, tidak meneruskan konten, menyimpan bukti seperlunya, memblokir akun apabila diperlukan, serta melapor kepada orang dewasa. Pembahasan digital penting karena penyebaran konten dapat memperluas korban dan meninggalkan jejak. Sekolah perlu menghubungkan edukasi anti-bullying dengan literasi digital dan kesantunan berkomunikasi.

Permainan peran dilakukan dalam kelompok kecil. Siswa mempraktikkan kalimat seperti “Aku tidak nyaman dipanggil begitu,” “Berhenti, itu tidak lucu bagi dia,” “Ayo kita ke guru,” dan “Aku akan menemani kamu bercerita.” Kalimat dibuat sederhana agar mudah digunakan. Pendekatan keterampilan sosial dan empati relevan dengan temuan kajian bahwa intervensi anti-bullying mencakup dukungan sosial, keterampilan sosial, dan program berbasis sekolah (Hikmat et al., 2024).

Setelah permainan peran, siswa mengikuti sesi refleksi anonim. Tim membagikan kertas kosong dan meminta siswa menuliskan pengalaman mereka terkait bullying dengan sudut pandang yang paling sesuai dengan pengalaman masing-masing, baik sebagai siswa yang pernah mengalami bullying, pernah melakukan tindakan yang kemudian disadari dapat menyakiti teman, maupun sebagai bystander yang pernah melihat kejadian tetapi memilih diam. Penulisan dilakukan tanpa nama dan tanpa kewajiban menyebut identitas pihak lain. Setelah selesai, setiap kertas dilipat dan dimasukkan ke dalam kotak refleksi. Tahap ini memberi ruang yang lebih privat dibandingkan diskusi terbuka, sehingga siswa dapat merenungkan pengalaman tanpa khawatir menjadi bahan ejekan atau penilaian teman. Kerahasiaan isi kertas dijaga oleh tim dan tidak digunakan untuk mengidentifikasi siswa. Karena sifatnya anonim, sesi ini diposisikan sebagai sarana refleksi dan penumbuhan empati, bukan sebagai mekanisme pelaporan kasus individual; siswa yang memerlukan perlindungan atau tindak lanjut tetap diarahkan kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, atau orang dewasa tepercaya.

Salah satu bagian penting adalah pembahasan jalur pelaporan. Peserta diminta menuliskan orang dewasa yang dapat dipercaya, misalnya wali kelas, guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, atau orang tua. Sekolah kemudian perlu memastikan bahwa jalur tersebut benar-benar dapat diakses, menjaga kerahasiaan, dan tidak menyalahkan pelapor. Sosialisasi tanpa respons yang aman dapat membuat siswa kehilangan kepercayaan ketika berani bercerita.

Setelah kegiatan, peserta menyusun komitmen “Kita Teman, Bukan Lawan”. Isi komitmen meliputi menggunakan nama yang disukai teman, menghentikan ejekan ketika diminta, tidak menyebarkan aib atau foto, tidak mengucilkan, tidak ikut menertawakan, mendukung teman, dan melapor ketika melihat bahaya. Komitmen perlu dipajang dan dibahas kembali secara berkala agar tidak menjadi dokumen simbolis.

Hasil posttest dicatat pada Tabel 3 berdasarkan data contoh 20 responden siswa yang mengikuti pretest dan posttest secara lengkap. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 52,0 menjadi 86,0 atau bertambah 34,0 poin. Peningkatan juga tampak pada kemampuan mengenali bullying verbal, sosial, dan digital, serta pemahaman tentang cara menolong teman dan jalur pelaporan.

Pada penerapan sebenarnya, tim perlu memastikan jumlah siswa yang dianalisis sama pada kedua tahap dan mencantumkan ketidakhadiran secara transparan.

Tabel 3. Hasil evaluasi pengetahuan siswa

Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan
Rerata skor pengetahuan	52,0	86,0	+34,0 poin
Mengenali bullying verbal	55% (11 siswa)	95% (19 siswa)	+40 poin persentase
Mengenali bullying sosial	40% (8 siswa)	85% (17 siswa)	+45 poin persentase
Mengenali bullying digital	35% (7 siswa)	80% (16 siswa)	+45 poin persentase
Mengetahui cara menolong teman	45% (9 siswa)	90% (18 siswa)	+45 poin persentase
Mengetahui jalur pelaporan	30% (6 siswa)	85% (17 siswa)	+55 poin persentase

Peningkatan rerata sebesar 34,0 poin menunjukkan adanya perubahan pengetahuan jangka pendek setelah sosialisasi. Peningkatan tertinggi terdapat pada pengetahuan jalur pelaporan, yaitu dari 30% menjadi 85% atau bertambah 55 poin persentase. Meskipun demikian, pengetahuan merupakan prasyarat penting dan belum otomatis menjadi perubahan perilaku. Siswa dapat mengetahui definisi bullying namun tetap mengikuti tekanan kelompok. Karena itu, pemantauan perlu melihat bahasa yang digunakan di kelas, respons guru, keberanian melapor, dan penanganan kasus, bukan hanya skor posttest.

Kegiatan serupa di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, terutama apabila materi disampaikan secara interaktif dan dikaitkan dengan situasi nyata (Ashshidqi Poppyariyana et al., 2022; Fitroh et al., 2023; Indramaya, 2023; Jumaah et al., 2024). Kuis dan poster membantu mempertahankan perhatian, sedangkan permainan peran memberi kesempatan untuk melatih respons. Pada program ini, kombinasi materi, kasus, dan komitmen digunakan agar peserta memperoleh pengetahuan sekaligus contoh perilaku.

Empati menjadi unsur utama karena bullying sering bertahan ketika kelompok menganggap penderitaan korban sebagai hiburan. Siswa diajak membayangkan perasaan seseorang yang terus diberi julukan, tidak diajak bekerja kelompok, atau fotonya disebar. Empati tidak berarti membenarkan semua perilaku korban, melainkan memahami bahwa setiap masalah harus diselesaikan tanpa merendahkan martabat. Penguatan empati dan kesantunan dapat mendukung lingkungan sekolah yang lebih inklusif (Almira & Marheni, 2021; Lusiana & Arifin, 2022).

Peran guru sangat penting dalam keberlanjutan. Guru perlu peka terhadap perubahan perilaku, absensi, penurunan partisipasi, konflik kelompok, dan titik lokasi yang kurang terawasi. Namun, guru juga perlu berhati-hati agar tidak memberi label permanen “pelaku” atau “korban”. Penanganan diarahkan pada keamanan, penghentian perilaku, pemulihan, pertanggungjawaban yang mendidik, serta dukungan kepada

semua pihak. Bete dan Arifin (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam mengatasi bullying melalui pengawasan dan pembinaan.

Kegiatan satu kali mempunyai keterbatasan. Meta-analisis menunjukkan bahwa program berbasis sekolah pada umumnya efektif, tetapi hasilnya relatif kecil dan dipengaruhi oleh karakteristik peserta serta mutu pelaksanaan (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023). Oleh karena itu, sosialisasi ini perlu ditempatkan sebagai tahap awal dalam rangkaian yang lebih luas. Sekolah dapat mengintegrasikan pesan anti-bullying ke dalam bimbingan klasikal, pembelajaran karakter, kegiatan organisasi siswa, literasi digital, dan pertemuan orang tua.

Kanal pengaduan menjadi tindak lanjut yang mendesak. Kanal dapat berupa guru yang ditunjuk, kotak pengaduan, formulir digital, atau waktu konsultasi. Apa pun bentuknya, siswa perlu mengetahui siapa yang membaca laporan, bagaimana kerahasiaan dijaga, kapan tindak lanjut diberikan, dan bagaimana perlindungan dari pembalasan dilakukan. Kanal tidak boleh menjadi tempat mengumumkan identitas atau menghukum tanpa pemeriksaan.

Sekolah juga perlu menyusun pemetaan titik dan waktu rawan, misalnya koridor, toilet, kantin, perjalanan pulang, pergantian jam, kegiatan kelompok, dan ruang digital kelas. Pemetaan bukan untuk meningkatkan pengawasan secara represif, tetapi untuk menempatkan dukungan orang dewasa dan aturan yang jelas. Deteksi dini yang rutin sejalan dengan pendekatan budaya sekolah aman dan nyaman yang menekankan pencegahan, edukasi, dan respons kolaboratif.

Pelibatan orang tua diperlukan karena perubahan perilaku dapat terlihat di rumah. Orang tua perlu mengetahui tanda anak mungkin mengalami atau melakukan bullying, cara mendengarkan tanpa menyalahkan, cara menyimpan bukti digital, dan jalur komunikasi sekolah. Orang tua sebaiknya tidak menyelesaikan masalah dengan menyebarkan identitas siswa atau melakukan konfrontasi langsung yang memperbesar konflik.

Tabel 4. Capaian dan bukti kegiatan

Capaian	Indikator	Bukti yang Disiapkan
Peningkatan pengetahuan	Rerata posttest lebih tinggi daripada pretest	Lembar tes dan rekap skor
Pemahaman bentuk bullying	Minimal 80% siswa menjawab kasus dengan benar	Jawaban studi kasus
Keterampilan respons saksi	Siswa mampu memilih tindakan aman	Rubrik permainan peran
Refleksi pengalaman	Siswa memiliki ruang aman untuk menuliskan pengalaman terkait bullying secara anonim	Catatan pelaksanaan sesi dan kotak refleksi; isi individual tidak dipublikasikan
Komitmen kelas	Tersusun kesepakatan anti-bullying	Lembar komitmen dan foto
Jalur pelaporan	Siswa mengetahui minimal dua orang dewasa tepercaya	Angket atau refleksi
Tindak lanjut sekolah	Ada rencana pemantauan dan pembiasaan	Notulen dan rencana kerja

Luaran kegiatan berupa materi presentasi, kartu kasus, lembar komitmen, poster “Kita Teman, Bukan Lawan”, dan hasil evaluasi. Luaran tersebut perlu

diserahkan kepada sekolah dalam bentuk yang dapat digunakan kembali. Guru dapat memilih satu kasus untuk dibahas setiap bulan dan memperbarui komitmen kelas ketika muncul kebutuhan baru. Gambar 2 mendokumentasikan kebersamaan tim pelaksana, guru, dan siswa dengan simbol penolakan terhadap bullying setelah kegiatan.



Gambar 2. Foto bersama tim pelaksana, guru, dan siswa setelah sosialisasi anti-bullying

Tabel 5. Rencana tindak lanjut program

Waktu	Tindak Lanjut	Penanggung Jawab	Indikator
Minggu pertama	Menetapkan jalur pelaporan dan guru penghubung	Kepala sekolah/BK	Informasi tersedia bagi siswa
Setiap bulan	Refleksi kelas dan pembahasan satu kasus	Wali kelas	Catatan kegiatan kelas
Setiap semester	Survei iklim kelas dan evaluasi titik rawan	Tim sekolah	Data pemantAurn
Berkala	Edukasi literasi digital dan kesantunan bahasa	Guru/OSIS	Materi dan dokumentasi
Ketika ada laporan	Respons aman, rahasia, adil, dan berorientasi pemulihan	Pihak berwenang sekolah	Log penanganan terbatas
Pertemuan orang tua	Edukasi tanda, dukungan, dan komunikasi	Sekolah/komite	Daftar hadir dan bahan edukasi

SIMPULAN

Sosialisasi “Kita Teman, Bukan Lawan” dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan pelaporan bullying. Metode interaktif, studi kasus, permainan peran, sesi refleksi anonim, serta komitmen kelas membantu siswa menghubungkan materi dengan pergaulan sehari-hari sekaligus menyediakan ruang aman untuk mengevaluasi pengalaman pribadi. Data hasil dalam draf ini harus diganti dengan hasil nyata. Sekolah disarankan melanjutkan program melalui peran aktif guru, kanal pengaduan yang aman, pembiasaan budaya positif, literasi digital, pemantauan berkala, dan keterlibatan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMPN 01 IV Koto Aur Malintang, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru pendamping, peserta didik, serta seluruh pihak yang mendukung kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Dewi, D. A., Setiyaji, N. R., Nada, S. Q., Asri, A. R., & Aini, D. K. 2025. Sayangi Sesama (2S): Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Bullying pada Peserta Didik di SMPN 16 Semarang. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 4(1): 39–48. <https://doi.org/10.35814/n2dne218>
- Almira, N. S., & Marheni, A. 2021. Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2): 209–224. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Arsyad, A. A., Sartika, D., & Nurlina, N. 2024. Sosialisasi dan Pelayanan Bahaya Bullying di Sekolah SMP Negeri 3 Simboro. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8): 857–862. <https://doi.org/10.59837/kdvyn23>
- Ashshidqi Poppyariyana, A., Wahyuni, A. D., Shuhupy, D. N., Putri, R., & Salaswati, K. A. 2022. Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(5): 4841–4850. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3556>
- Bete, M. N., & Arifin, A. 2023. Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1): 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Ernawati, E., Ningrum, N. H. P., Andardanto, F. I., Ulaya, H., Prasetya, L. A., Situmorang, N., Ayu, T. N., Sukma, A. A., Wulandari, R. S., & Ngadiman, N. 2025. Sosialisasi Anti-Bullying di SD Negeri 01 Sidasari Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. 2023. Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human and Education*, 3(2): 122–126.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. 2021. Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2): e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>

- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Fekkes, M., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., & Overbeek, G. 2023. What Works for Whom in School-Based Anti-Bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-Analysis. *Prevention Science*, 24: 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Hernawaty, T. 2024. A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17: 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Hukubun, R. D., Wattimena, M. C., Huwae, L. M. C., & Masully, C. 2023. Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VI SD Negeri Hatalai, Kota Ambon. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(1): 63–69. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i1.137>
- Indramaya, I. 2023. Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3): 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Isnayanti, A. N., Kamil, M. N., & Mas'adi, M. 2024. Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4): 1668–1675. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. 2024. Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9): 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. 2022. Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2): 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Ningsih, A. P., & Syafriani, S. 2024. Penguatan Karakter Anti-Bullying pada Siswa melalui Penyuluhan tentang Bullying. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3): 2239–2245. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25269>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. 2023. Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2): 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. 2024. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1): 1–16. <https://doi.org/10.51667/jph.v5i1.1741>
- Nuzuli, A. K., Khuryati, A., Putra, Y. A., Aqbal, M., Seftian, D. R., Hidayat, M. F., & Putra, A. I. 2023. Pencegahan Sikap Anti-Bullying di Kalangan Anak Sekolah di SD IT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3): 8–14. <https://doi.org/10.61124/1.renata.29>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. 2024. Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1): 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>

- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. 2021. Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM: Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2): 107–113. <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Ramdhoni, A., Prasetyo, M. I., Alhaqqi, M., Permatasari, A., Aisyah, S., Aisyah, M. N., Nurrohmah, I., Cahaya, D. D., & Aprianto, N. E. K. 2024. Sosialisasi Tindakan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1): 39–48. <https://doi.org/10.24090/sjp.v4i1.12223>
- Sa'ida, N., Kurniawati, T., & Wahyuni, H. I. 2022. Edukasi Stop Bullying pada Anak. *Jurnal ADIMAS PeKA*, 5(2): 178–183.
- Suparna, D., Rosidi, I., Sunarni, A., Husnai, Y. N., & Suadma, U. 2023. Sosialisasi Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2): 302–312.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. 2023. Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5): 638–643. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.462>